



Bimbingan Keagamaan sebagai Instrumen Penguatan Mental dan Spiritualitas

Moh Ali

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

astaghfirullah.ali@gmail.com

Abstract: Bimbingan keagamaan memiliki peran strategis dalam penguatan mental dan spiritual individu, khususnya dalam menghadapi tekanan psikologis dan krisis makna di era modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bimbingan keagamaan sebagai instrumen penguatan mental-spiritual melalui pendekatan konseptual dan analisis temuan empiris dari berbagai studi terdahulu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, mengkaji literatur yang relevan terkait bimbingan keagamaan, kesehatan mental, dan spiritualitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai mekanisme coping spiritual yang efektif dalam membangun ketahanan mental, stabilitas emosional, dan makna hidup. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi dimensi mental dan spiritual dalam bimbingan keagamaan mampu membentuk keseimbangan psikologis dan religius yang berkelanjutan.

Keywords: Bimbingan keagamaan, Mental, Spiritualitas

INTRODUCTION

Fenomena krisis mental dan spiritual merupakan salah satu persoalan serius dalam masyarakat kontemporer yang semakin kompleks. Proses modernisasi, urbanisasi masif, serta disrupsi sosial akibat percepatan teknologi telah mengubah pola hidup manusia secara fundamental. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada struktur sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis individu, seperti meningkatnya kecemasan, stres kronis, alienasi sosial, dan perasaan kehilangan makna hidup. Berbagai studi menunjukkan bahwa kehidupan modern cenderung menempatkan manusia dalam tekanan kompetitif, fragmentasi relasi sosial, serta orientasi materialistik yang menggerus dimensi batiniah dan spiritual (Bauman, 2000; Giddens, 2013).

Dalam konteks tersebut, pendekatan psikologis konvensional yang berfokus pada aspek kognitif, perilaku, dan emosional sering kali belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan batin manusia yang bersifat transenden. Meskipun psikologi modern berhasil menyediakan berbagai

teknik terapi untuk mengelola gangguan mental, pendekatan ini kerap mengabaikan dimensi spiritual sebagai sumber makna, harapan, dan ketenangan eksistensial. Padahal, manusia tidak hanya merupakan makhluk biopsikososial, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki kebutuhan untuk terhubung dengan sesuatu yang melampaui dirinya (Frankl, 2006).

Dalam kerangka inilah bimbingan keagamaan hadir sebagai alternatif sekaligus pelengkap pendekatan psikologi modern. Bimbingan keagamaan menawarkan pendekatan holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, pengalaman spiritual, dan relasi manusia dengan Tuhan sebagai sumber utama ketenangan batin dan makna hidup. Koenig (2012) menegaskan bahwa agama dan spiritualitas memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga kesehatan mental, meningkatkan resiliensi psikologis, serta membantu individu menghadapi krisis hidup melalui mekanisme *religious coping*. Melalui praktik-praktik keagamaan seperti doa, meditasi, dzikir, dan refleksi spiritual, individu memperoleh kerangka makna yang membantu mereka memahami penderitaan dan tantangan hidup secara lebih konstruktif.

Dalam tradisi Islam, bimbingan keagamaan memiliki akar yang kuat dan sistematis dalam praktik *tarbiyah ruhaniyyah*, *mau'izhah hasanah*, dan *tazkiyat al-nafs*. Praktik-praktik tersebut tidak hanya bertujuan membentuk kepatuhan normatif terhadap ajaran agama, tetapi juga diarahkan pada proses penyucian jiwa, pengendalian nafs, dan penguatan kesadaran spiritual. Al-Ghazali (2004) menekankan bahwa kesehatan jiwa (*shihat al-nafs*) merupakan prasyarat utama bagi ketenangan batin dan keseimbangan mental, yang hanya dapat dicapai melalui integrasi antara disiplin spiritual dan pengendalian diri. Dengan demikian, bimbingan keagamaan dalam Islam berfungsi sebagai proses transformasi batin yang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang sehat secara mental dan spiritual.

Sejalan dengan itu, pendekatan tasawuf memandang krisis mental sebagai refleksi dari keterputusan manusia dengan dimensi ketuhanan dan makna eksistensialnya. Spiritualitas Islam menawarkan jalan *self-transcendence*, yakni kemampuan melampaui ego dan orientasi materialistik menuju kesadaran ilahiah yang lebih mendalam (Nasr, 2010). Oleh karena itu, bimbingan keagamaan tidak hanya berperan sebagai intervensi psikologis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan makna hidup, orientasi nilai, dan ketenangan eksistensial yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana bimbingan keagamaan berfungsi sebagai instrumen penguatan mental dan spiritual dalam menghadapi krisis psikologis masyarakat kontemporer? Dengan mengkaji bimbingan keagamaan secara konseptual dan teoritis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang integrasi agama, kesehatan mental, dan spiritualitas dalam konteks modern.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang bersifat terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan dengan tujuan membantu individu mengembangkan kepribadian religius yang matang secara mental dan spiritual. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, Prayitno dan Amti (2015) mendefinisikan bimbingan sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan individu memahami dirinya, memahami lingkungannya, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Definisi ini menegaskan bahwa bimbingan bukan sekadar proses pemberian nasihat, melainkan suatu proses pendampingan psikopedagogis yang berorientasi pada kemandirian dan pertumbuhan personal.

Dalam konteks keagamaan, bimbingan memiliki karakteristik yang lebih luas karena menyentuh dimensi transendental manusia. Bimbingan keagamaan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan religius (*religious knowledge*), tetapi juga menyentuh dimensi penghayatan emosional (*religious feeling*) dan pengamalan konkret dalam kehidupan sehari-hari (*religious practice*). Glock dan Stark (1965) menegaskan bahwa keberagamaan seseorang tidak dapat diukur hanya dari aspek kognitif atau ritual, tetapi harus dilihat sebagai sistem yang melibatkan keyakinan, pengalaman, praktik, dan konsekuensi moral dalam kehidupan sosial.

Dalam Islam, bimbingan keagamaan memiliki landasan epistemologis dan praksis yang kuat. Ia berakar pada konsep *tarbiyah* (proses pendidikan dan pengembangan), *ta'dib* (pembentukan adab dan kesadaran etis), serta *irsyad* (pemberian arahan spiritual). Ketiga konsep ini menegaskan bahwa bimbingan keagamaan dalam Islam tidak bersifat instan atau normatif semata, melainkan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Zarkasyi (2018) menyatakan bahwa pendidikan dan bimbingan Islam bertujuan membangun *worldview* tauhid yang terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan individu.

Secara substantif, bimbingan keagamaan dalam Islam mencakup empat dimensi utama. Pertama, akidah sebagai fondasi keyakinan dan kerangka pandang terhadap realitas. Akidah membentuk cara individu memahami dirinya, Tuhan, dan kehidupan secara keseluruhan. Kedua, ibadah sebagai praksis ritual yang melatih kedisiplinan spiritual dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, akhlak sebagai manifestasi etika sosial yang mencerminkan kualitas kepribadian religius seseorang. Keempat, spiritualitas sebagai dimensi terdalam yang menghubungkan manusia dengan Tuhan secara eksistensial. Keempat dimensi ini tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berkelindan membentuk struktur kepribadian yang utuh (*integrated personality*).

Berbeda dengan dakwah yang cenderung bersifat massal, normatif, dan satu arah, bimbingan keagamaan memiliki karakter personal, dialogis, dan kontekstual. Hubungan interpersonal antara pembimbing dan individu yang dibimbing memungkinkan terjadinya proses *self-disclosure*, refleksi diri, dan evaluasi batin secara mendalam. Proses ini menjadikan agama tidak lagi dipahami sebagai sistem aturan eksternal yang memaksa, tetapi sebagai sumber makna internal yang hidup dalam kesadaran individu. Dengan demikian, bimbingan keagamaan berfungsi sebagai instrumen pembentukan kesadaran religius yang berdampak langsung pada stabilitas mental dan keseimbangan spiritual.

Penguatan Mental melalui Bimbingan Keagamaan

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan religius dan praktik keagamaan memiliki korelasi positif dengan kesehatan mental. Bimbingan keagamaan berperan sebagai medium yang menstrukturkan pengalaman religius agar berfungsi secara adaptif dan konstruktif. Koenig, King, dan Carson (2012) dalam *Handbook of Religion and Health* menegaskan bahwa individu yang memiliki keterikatan religius yang sehat cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, kemampuan coping yang lebih baik, serta risiko depresi yang lebih kecil dibandingkan mereka yang tidak memiliki orientasi spiritual yang jelas.

Praktik-praktik keagamaan seperti doa, dzikir, meditasi religius, dan pembacaan teks suci memiliki dampak psikologis yang signifikan. Praktik tersebut membantu menurunkan aktivitas fisiologis yang berkaitan dengan stres, seperti tekanan darah dan ketegangan otot, serta meningkatkan rasa tenang dan optimisme. Dalam konteks bimbingan keagamaan, praktik-praktik

ini tidak dilakukan secara mekanis, tetapi diarahkan agar individu memahami makna spiritual di balik ritual yang dijalani.

Dalam perspektif psikologi agama, agama dipahami sebagai *coping mechanism*, yaitu kerangka interpretatif yang membantu individu memahami dan menghadapi penderitaan serta ketidakpastian hidup. Pargament (1997) menyebut mekanisme ini sebagai *religious coping*, yakni penggunaan keyakinan dan praktik religius untuk mengelola stres dan krisis kehidupan. Religious coping yang positif, seperti tawakal, doa, dan pencarian makna spiritual, terbukti berkorelasi dengan kesehatan mental yang lebih baik. Sebaliknya, religious coping yang negatif, seperti menyalahkan Tuhan atau merasa ditinggalkan secara spiritual, justru dapat memperburuk kondisi psikologis.

Konsep-konsep teologis Islam seperti tawakal, sabar, dan ridha berfungsi sebagai perangkat kognitif dan emosional yang membantu individu menerima realitas hidup tanpa kehilangan harapan. Bimbingan keagamaan membantu individu menafsirkan pengalaman hidupnya dalam kerangka makna transenden, sehingga tekanan psikologis tidak berkembang menjadi gangguan mental yang patologis. Dalam konteks ini, agama berfungsi bukan sebagai pelarian, tetapi sebagai sumber kekuatan mental.

Lebih jauh, bimbingan keagamaan juga berperan dalam membangun resiliensi mental. Resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan untuk bangkit dan menemukan makna baru dari pengalaman traumatis. Frankl (2006) menegaskan bahwa manusia mampu bertahan dalam situasi paling ekstrem sekalipun apabila ia menemukan makna di balik penderitaan. Bimbingan keagamaan membantu individu menemukan makna tersebut melalui refleksi spiritual dan internalisasi nilai-nilai religius.

Selain bersifat kuratif, bimbingan keagamaan juga memiliki fungsi preventif. Internalisasi nilai-nilai kesabaran, syukur, pengendalian diri, dan kesadaran akan keterbatasan manusia berkontribusi pada regulasi emosi yang lebih stabil. Dengan demikian, penguatan mental melalui bimbingan keagamaan berlangsung secara berkelanjutan, tidak hanya pada saat individu mengalami krisis.

Dimensi Spiritualitas dalam Bimbingan Keagamaan

Spiritualitas merupakan inti terdalam dari bimbingan keagamaan. Spiritualitas tidak dapat direduksi menjadi sekadar kepatuhan ritual atau formalitas keagamaan, melainkan pengalaman eksistensial yang menghadirkan kesadaran akan kehadiran Tuhan, makna hidup, dan tujuan keberadaan manusia. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem norma dan aturan, tetapi sebagai jalan transformasi batin yang membentuk orientasi hidup individu secara menyeluruh. Nasr (2010) menegaskan bahwa krisis manusia modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual, yakni keterputusan manusia dari sumber transendensi yang memberi makna dan arah hidup. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan menjadi medium strategis untuk menjembatani kembali relasi manusia dengan dimensi transendennya.

Bimbingan keagamaan mendorong individu memasuki proses *self-transcendence*, yaitu kemampuan melampaui ego, orientasi materialistik, dan kepentingan sesaat menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Proses ini memungkinkan individu melihat dirinya sebagai bagian dari tatanan kosmik dan ilahi, sehingga persoalan hidup tidak lagi dipahami secara sempit dan egosentrisk. Dalam perspektif psikologi transpersonal, pengalaman spiritual semacam ini berkontribusi pada integrasi kepribadian dan kematangan psikologis. Elkins et al. (1988) menyebut spiritualitas sebagai dimensi kesadaran yang memberi rasa keterhubungan, tujuan hidup, dan kedamaian batin, yang semuanya berperan penting dalam kesehatan mental jangka panjang.

Lebih jauh, dimensi spiritual dalam bimbingan keagamaan berfungsi sebagai sumber *coping mechanism* yang bersifat internal dan berkelanjutan. Individu yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat cenderung mampu memaknai penderitaan, kegagalan, dan krisis hidup sebagai bagian dari proses pembelajaran eksistensial. Frankl (2006) menunjukkan bahwa manusia yang menemukan makna transendental dalam hidupnya memiliki daya tahan psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan dan trauma. Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan tidak sekadar menawarkan solusi instan terhadap masalah psikologis, tetapi membentuk kerangka makna yang membuat individu lebih resilien secara mental dan spiritual.

Dalam tradisi Islam, dimensi spiritual ini terartikulasikan secara sistematis dalam konsep *tazkiyat al-nafs*. Al-Ghazali (2004) menjelaskan bahwa penyakit-penyakit batin seperti kecemasan berlebihan, ambisi duniawi, kesombongan, dan keterikatan emosional merupakan sumber utama ketidaksehatan mental. Penyakit-penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan hanya melalui pendekatan rasional atau medis, melainkan membutuhkan proses penyucian jiwa yang

berkelanjutan. Praktik-praktik spiritual seperti dzikir, muhasabah, tafakkur, dan pengendalian nafs menjadi instrumen utama dalam bimbingan keagamaan untuk menata ulang struktur batin individu.

Selain berfungsi sebagai terapi batin, dimensi spiritual dalam bimbingan keagamaan juga berperan dalam pembentukan etika dan sikap hidup. Kesadaran akan kehadiran Tuhan melahirkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan empati sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya berdampak pada keseimbangan mental individu, tetapi juga memperbaiki kualitas relasi sosialnya. Dengan demikian, spiritualitas dalam bimbingan keagamaan memiliki implikasi personal sekaligus sosial, karena individu yang matang secara spiritual cenderung lebih adaptif, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Bimbingan keagamaan yang menekankan dimensi spiritual tidak hanya membantu individu “merasa lebih baik” secara emosional, tetapi juga mengubah orientasi hidupnya secara mendasar. Transformasi ini mencakup pergeseran dari orientasi hedonistik dan materialistik menuju orientasi makna dan nilai-nilai transenden. Perubahan orientasi ini berdampak langsung pada kedewasaan spiritual, stabilitas emosi, dan kemampuan menghadapi realitas hidup dengan sikap yang lebih arif dan reflektif. Dengan demikian, spiritualitas dalam bimbingan keagamaan merupakan fondasi utama bagi penguatan mental yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

Integrasi Mental dan Spiritualitas

Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa kekuatan bimbingan keagamaan terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek mental dan spiritual secara holistik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma kesehatan mental holistik yang memandang manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual (Koenig, 2012). Dalam paradigma ini, gangguan mental tidak hanya dipahami sebagai persoalan psikologis, tetapi juga sebagai indikasi disharmoni antara dimensi batin dan spiritual.

Kekuatan utama bimbingan keagamaan terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek mental dan spiritual secara holistik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma kesehatan mental holistik yang memandang manusia sebagai makhluk *bio-psiko-sosio-spiritual* (Koenig, 2012). Dalam paradigma ini, gangguan mental tidak semata-mata dipahami sebagai disfungsi kognitif atau emosional, melainkan sebagai indikasi adanya ketidakseimbangan antara dimensi batin, relasi sosial, dan kesadaran spiritual. Oleh

karena itu, intervensi yang hanya menekankan aspek psikologis tanpa menyentuh dimensi spiritual sering kali menghasilkan pemulihan yang parsial dan tidak berkelanjutan.

Integrasi mental dan spiritual dalam bimbingan keagamaan memungkinkan individu memahami pengalaman psikologisnya—seperti kecemasan, stres, atau kegelisahan eksistensial—dalam kerangka makna yang lebih luas. Emosi negatif tidak lagi dipandang semata sebagai gangguan, tetapi sebagai sinyal batin yang mengarahkan individu untuk melakukan refleksi diri dan pemberahan orientasi hidup. Dalam konteks ini, spiritualitas berfungsi sebagai *meaning-making system* yang membantu individu menafsirkan pengalaman hidup secara konstruktif, sehingga memperkuat kesehatan mental secara mendalam.

Bimbingan keagamaan yang integratif tidak berhenti pada penyembuhan gejala psikologis, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter, etika hidup, dan kesadaran spiritual yang berkelanjutan. Proses ini mencakup internalisasi nilai-nilai religius seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri, yang terbukti memiliki korelasi positif dengan stabilitas emosi dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, individu tidak hanya “berfungsi secara normal” dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki orientasi nilai dan tujuan hidup yang kokoh sebagai fondasi ketahanan mental.

Dari perspektif psikologi agama, integrasi mental-spiritual dalam bimbingan keagamaan berperan penting dalam meningkatkan *resilience*. Individu yang memiliki kesadaran spiritual cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tekanan hidup karena memiliki sumber daya batin yang bersifat transenden. Koenig et al. (2012) menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan spiritualitas yang terinternalisasi secara sehat berkontribusi pada penurunan tingkat depresi, kecemasan, serta peningkatan kesejahteraan subjektif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa bimbingan keagamaan bukan sekadar pendekatan normatif-religius, melainkan memiliki basis empiris dalam penguatan kesehatan mental.

Lebih lanjut, integrasi mental dan spiritual dalam bimbingan keagamaan juga memiliki fungsi preventif. Dengan membentuk kesadaran diri, disiplin batin, dan orientasi hidup yang bermakna, individu menjadi lebih mampu mengantisipasi tekanan psikologis sebelum berkembang menjadi gangguan mental yang serius. Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan berperan sebagai

mekanisme pencegahan yang menanamkan pola pikir reflektif dan sikap hidup moderat, sehingga individu tidak mudah terjerumus pada perilaku destruktif atau krisis eksistensial.

Dengan demikian, bimbingan keagamaan berfungsi sebagai instrumen transformasi diri yang bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Ia tidak hanya memulihkan individu dari kondisi psikologis yang terganggu, tetapi juga membentuk *habitus* religius dan mental-spiritual yang berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat modern yang sarat tekanan psikologis, fragmentasi sosial, dan krisis makna, bimbingan keagamaan tampil sebagai pendekatan strategis yang relevan secara akademik maupun praktis, sekaligus menawarkan model integratif bagi pengembangan kesehatan mental yang holistic.

CONCLUSION

Kajian ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan berfungsi sebagai instrumen penguatan mental dan spiritual melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, etis, dan transendental. Bimbingan keagamaan tidak berhenti pada penyelesaian gejala psikologis, tetapi diarahkan pada pembentukan kepribadian religius yang matang, resilien, dan berorientasi makna. Praktik-praktik keagamaan seperti doa, dzikir, refleksi spiritual, serta internalisasi nilai-nilai religius terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan ketenangan batin, stabilitas emosi, dan daya tahan psikologis individu. Dalam perspektif Islam, bimbingan keagamaan berakar kuat pada konsep tarbiyah ruhaniyyah, tazkiyat al-nafs, dan pembentukan akhlak. Proses penyucian jiwa yang dikembangkan dalam tradisi tasawuf menegaskan bahwa kesehatan mental tidak dapat dilepaskan dari kesehatan spiritual. Penyakit-penyakit batin seperti kecemasan berlebihan, keterikatan materialistik, dan kekosongan makna dipahami sebagai problem eksistensial yang memerlukan pendekatan spiritual yang berkelanjutan. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan dalam Islam berfungsi sebagai proses transformasi batin yang menata ulang orientasi hidup individu secara menyeluruh. Integrasi mental dan spiritual dalam bimbingan keagamaan juga memiliki implikasi preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Secara preventif, ia membentuk *habitus* religius dan regulasi emosi yang stabil. Secara kuratif, ia membantu individu memaknai dan mengelola krisis psikologis secara konstruktif. Secara rehabilitatif, ia memfasilitasi pemulihan jangka panjang melalui pembentukan kesadaran spiritual dan etika hidup yang kokoh. Dengan demikian, bimbingan keagamaan bukan sekadar pendekatan normatif-religius, melainkan model intervensi holistik yang relevan secara akademik dan praktis dalam menghadapi krisis mental dan spiritual masyarakat modern. Berdasarkan temuan konseptual ini, artikel merekomendasikan perlunya pengembangan model bimbingan keagamaan yang integratif dan kontekstual, baik dalam lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, maupun layanan kesehatan mental. Integrasi antara psikologi modern dan spiritualitas keagamaan diharapkan mampu menghasilkan pendekatan kesehatan mental yang lebih manusiawi, bermakna, dan berkelanjutan.



Journal of Spirituality and Counseling

ISSN(Online): XXXX-XXXX

Vol 1 no 1 (2026): Januari 2026

<https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/jsc>

REFERENCE

- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum al-Din*. Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge, Polity Press, 2000.
- Elkins, David N., et al. "Toward a Humanistic-Phenomenological Spirituality." *Journal of Humanistic Psychology*, vol. 28, no. 4, 1988, pp. 5–18.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Revised ed., Boston, Beacon Press, 2006.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cambridge, Polity Press, 2013.
- Glock, Charles Y., and Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago, Rand McNally, 1965.
- Koenig, Harold G. *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. ISRN Psychiatry, 2012.
- Koenig, Harold G., Michael E. King, and Verna Benner Carson. *Handbook of Religion and Health*. 2nd ed., New York, Oxford University Press, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism*. New York, HarperOne, 2010.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York, Guilford Press, 1997.
- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta, Rineka Cipta, 2015.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Worldview Islam: Konsep dan Aplikasi dalam Kehidupan*. Jakarta, INSISTS, 2018.